

STRATEGI COPING STRESS INDIVIDU WARIA YANG MENGALAMI PENOLAKAN DARI KELUARGA

Safit Ramdan¹ dan Ayuning Atmasari*¹

¹ Psikologi, Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
ayuning.atmasari@uts.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan *strategi coping stress* yang digunakan oleh individu waria dalam menghadapi penolakan dari keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang terkumpul dijelaskan dengan kata-kata, kalimat, dan gambar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi sebagai pendukung. Dalam penelitian ini, dua subjek, yaitu GR dan MS. Penggunaan inisial GR dan MS dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara dan observasi, sehingga waktu penelitian dapat dilakukan secara efisien. Analisis data dari wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek, GR dan MS, menjelaskan berbagai strategi *coping stress* yang mereka gunakan dalam menghadapi penolakan dari keluarga. Temuan ini memberikan gambaran yang mendalam dan deskriptif tentang *strategi coping stress* yaitu *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping* dengan masing-masing aspek yang ada di dalamnya digunakan oleh individu waria saat mengalami penolakan keluarga. Penelitian ini memiliki nilai penting dalam konteks pengembangan layanan dukungan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih luas terhadap pengalaman individu waria yang mengalami penolakan keluarga. Dalam upaya mengoptimalkan hasil penelitian, acuan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkaya pemahaman dan memastikan kelancaran penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci *Strategi Coping Stress*; Individu Waria; Penolakan; Keluarga.

ABSTRACT

This study aims to explore and describe the stress coping strategies used by transgender individuals in facing rejection from their families. This research adopts a descriptive qualitative approach, where the collected data is described using words, sentences, and images. Data collection is conducted through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation as supporting methods. In this study, two subjects, namely GR and MS, are involved. The use of initials GR and MS is intended to facilitate the researcher in the interview and observation process, allowing for efficient research time. Data analysis from the interviews indicates that both subjects, GR and MS, explain various stress coping strategies they use to deal with family rejection. These findings provide a profound and descriptive overview of stress coping strategies, namely Problem-Focused Coping and Emotion-Focused Coping, with their respective aspects utilized by transgender individuals experiencing family rejection. This research holds significance in the context of developing better support services and a broader understanding of the experiences of transgender individuals facing family rejection. In order to optimize research outcomes, previous research references are utilized to enhance understanding and ensure the smooth progression of the study in line with the intended objectives.

Keywords: *Coping Strategies; Transgender; Family Rejection.*

PENDAHULUAN

Identitas gender kompleks dalam kehidupan manusia, dengan laki-laki dan perempuan sebagai jenis kelamin umum. Namun, individu transgender atau waria menunjukkan penyimpangan identitas gender. Penelitian ini memahami *strategi coping stress* individu waria yang menghadapi penolakan keluarga. Pemahaman identitas gender menjadi penting dalam konteks ini, mengakui keragaman dan tantangan yang dihadapi individu transgender. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pengalaman individu waria dan kebutuhan dukungan yang khusus dalam lingkungan keluarga. Mengungkapkan beberapa kekurangan pengetahuan dan pemahaman yang perlu diatasi. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengalaman individu waria yang menghadapi penolakan keluarga serta *strategi coping stress* yang efektif. Selain itu, perlu juga penelitian mengenai intervensi dan dukungan konkret yang dapat membantu individu waria mengatasi stres dan menjaga kesejahteraan mereka dalam konteks penolakan keluarga. Pemahaman tentang faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi penolakan keluarga juga perlu diperluas. Melalui penelitian yang lebih komprehensif, gap-gap tersebut dapat diisi dan memberikan kontribusi penting dalam mendukung individu waria yang menghadapi penolakan keluarga.

Dengan memahami identitas gender yang kompleks, dapat dikembangkan upaya yang efektif dalam mendukung kesejahteraan individu waria yang menghadapi penolakan keluarga (Marta, 2019).

Menurut Freud, dalam Ulya, (2016) waria adalah individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Mereka merasa bahwa identitas gender mereka tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang mereka lahirkan. Identitas waria mencerminkan pengalaman dan perjuangan individu dalam mencari keselarasan antara identitas gender internal mereka dan penampilan fisik mereka yang mungkin tidak sesuai. Dalam menghadapi penolakan keluarga, individu waria sering kali mengalami tantangan yang unik dan membutuhkan *strategi coping stress* yang efektif untuk mengatasi stres dan menjaga kesejahteraan mental. Mereka berusaha untuk hidup dalam identitas gender yang sesuai dengan identitas mereka, meskipun peran gender telah ditetapkan oleh budaya namun, penolakan dari

keluarga menjadi masalah serius yang dihadapi oleh individu waria dalam perjalanan hidup mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan *strategi coping stress* yang digunakan oleh transgender artinya untuk mengetahui bentuk *strategi coping stress* individu waria yang mengalami penolakan dari keluarga. Manfaat teoretis yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yakni dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi pengembangan disiplin psikologi klinis yang berkaitan dengan masalah coping stres pada individu Waria yang mengalami penolakan dari keluarga

Dengan menggunakan kedua *strategi coping stress* ini, individu waria menggabungkan upaya untuk mengatasi masalah secara langsung dengan mengelola dan mengatasi dampak emosional yang muncul artinya menggunakan *strategi coping stress* yang sama, yaitu *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping* meliputi pendekatan terapi yang berfokus pada penyelesaian masalah, pengelolaan emosi, serta melibatkan dukungan kelompok atau komunitas yang memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh individu waria (Arfanda, 2015).

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap individu waria yang menghadapi penolakan keluarga. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang *strategi coping stress* mereka, kita dapat bergerak menuju masyarakat yang lebih inklusif, mempromosikan kesetaraan, dan menghargai keragaman gender (Safri, 2016).

METODOLOGI PENEITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang *strategi coping stress* individu waria yang mengalami penolakan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pengalaman subjek penelitian secara rinci dan kontekstual yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti, yaitu *strategi coping stres* individu waria yang mengalami penolakan keluarga (Patta Rapanna, 2021).

Pengambilan data di lakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi sebagai pendukung. Analisis data yang digunakan adalah

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang di gunakan yakni : triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

GR dan MS merupakan subjek penelitian, adalah individu yang di tentukan peneliti karena memenuhi kriteria penelitian terkait individu waria yang mengalami penolakan dari keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi non-partisipan, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Thobby, 2022).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian, GR dan MS, menggunakan *strategi coping stress* yang meliputi *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping*. Strategi *Problem-Focused Coping* terlihat dalam upaya mereka untuk mengatasi masalah secara langsung. GR dan MS berfokus pada mencari solusi konkret untuk menghadapi penolakan keluarga. Mereka melakukan tindakan konkret, seperti berkomunikasi dengan keluarga untuk mencoba menjelaskan dan memperbaiki hubungan, mencari dukungan dari teman atau kelompok pendukung, atau bahkan mencari bantuan hukum jika diperlukan. Dengan fokus pada penyelesaian masalah, individu waria ini berusaha mengubah situasi yang menyebabkan stres dan penolakan (Irwanto, 2015).

Berikut di bawah ini adalah bentuk *Strategi coping stress* yang digunakan oleh subjek GR dan MS dalam menghadapi penolakan dari keluarga meliputi strategi *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping* yakni :

1) *Strategi Problem Focused Coping GR*

GR menggunakan strategi *Planful Problem Solving* terlihat ketika GR mengambil waktu untuk dirinya sendiri, berdandan, dan bertemu dengan teman seprofesinya untuk mengatasi stres yang disebabkan oleh masalah dengan anggota keluarganya. GR juga menggunakan strategi *Confrontive Coping* dengan berani mengungkapkan perasaan dan pandangan saat menghadapi omelan atau kata-kata kasar dari ayahnya. Meskipun kesulitan mengatur emosinya ketika ayahnya

memberikan kata-kata kasar tanpa memedulikan kondisinya, dengan menggunakan strategi *Confrontive Coping*, GR berusaha untuk mengubah dinamika hubungan dengan ayahnya dan mengungkapkan dirinya secara terbuka.

Meskipun tantangan dan kesulitan yang dihadapi, GR tetap mempertahankan keberanian dan kepercayaan diri dalam menghadapi penolakan dan konflik dalam keluarga. Strategi *Confrontive Coping* membantu GR dalam mengatasi penolakan dan konflik dengan mempertahankan integritas pribadi dan mengekspresikan diri dengan jelas. Dalam menghadapi situasi tersebut, GR dapat mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah dan memperoleh kontrol atas emosi serta tindakannya. GR tetap mencoba untuk mengatasi konflik dan mengungkapkan dirinya dengan sikap positif. Dalam strategi *Accepting Responsibility*, GR tidak menerapkan aspek ini secara eksplisit dalam konteks penolakan keluarga yang dialaminya. GR tidak merasa bahwa dirinya memiliki tanggung jawab atas situasi atau penolakan yang terjadi. GR lebih fokus pada usaha untuk mencari solusi dan memperbaiki hubungan dengan keluarga, serta menjaga sikap positif dan optimis dalam menghadapi penolakan tersebut. Meskipun tidak menggunakan *strategi Accepting Responsibility* secara khusus, GR memiliki kesadaran bahwa perubahan dan perbaikan terhadap hubungan dengan keluarga membutuhkan waktu dan usaha dari semua pihak yang terlibat. GR menghargai cinta dan dukungan yang diberikan oleh keluarganya, terutama oleh ibunya, namun juga menyadari bahwa dirinya perlu melakukan perubahan dan membutuhkan waktu untuk berubah. GR berusaha untuk mengatasi masalah secara langsung dan mengelola emosi yang muncul sebagai akibat dari penolakan tersebut.

2) ***Strategi Emotion Focused Coping GR***

GR menggunakan beberapa strategi seperti *Distancing* dengan berdandan di kamar dan mencari dukungan sosial dari sahabat dan ibunya. Ketika merasa sangat jenuh dan sedih karena situasi di rumah, GR juga menggunakan strategi *Escape Avoidance* dengan mengurung diri di kamar. GR mencoba mengontrol emosinya dengan menceritakan masalahnya kepada ibunya, sehingga menggambarkan penggunaan *strategi Self Controlling*.

GR juga menggunakan *strategi Positive Reappraisal* dengan berharap bahwa masalahnya akan membaik dan mengambil pandangan yang lebih positif. Selain itu, GR mencari dukungan sosial dengan menceritakan masalahnya kepada ibunya dan menghabiskan waktu dengan rekan seprofesinya dan sahabatnya untuk mendapatkan dukungan. Kemudian dengan *Seeking Social Support* memungkinkan GR untuk mendapatkan dukungan emosional dan perspektif dari orang lain, yang dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan. Dukungan sosial dari ibu, teman, dan komunitasnya memberikan GR pemenuhan kebutuhan informasi, emosional, dan praktis dalam menghadapi penolakan keluarga. Melalui interaksi sosial ini, GR dapat merasa didengarkan, dipahami, dan didukung dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Dengan menggunakan *strategi Seeking Social Support*, GR dapat memperkuat jaringan sosialnya dan mendapatkan dukungan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi penolakan keluarga. Dukungan sosial dapat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental, memberikan rasa penerimaan, dan memperkuat identitas serta pengalaman positif dalam menjalani perjalanan sebagai individu waria yang menghadapi penolakan dari keluarga.

Dalam keseluruhan, GR menggunakan kombinasi *strategi coping stress Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping* untuk menghadapi penolakan keluarga. Dengan mengadopsi strategi ini, GR berusaha mengatasi masalah secara langsung dan mengelola emosi yang muncul akibat stres. GR mencari dukungan dari orang terdekat, seperti ibu dan teman-teman, serta menggunakan teknik pengendalian emosi dan pengalihan perhatian untuk menghadapi situasi yang menekan. *Strategi coping stress* yang digunakan oleh GR memainkan peran penting dalam membantu dia mengatasi penolakan keluarga dan menjaga kesejahteraan mentalnya.

1) ***Strategi Problem Focused Coping MS***

MS menerapkan strategi *Planful Problem Solving* ketika ia merasa tertekan oleh kendala yang dihadapinya, baik itu dengan keluarga, tetangga, atau teman-teman kecil yang suka mencibir. MS menanggapi dengan senyum positif dan menghabiskan waktu di tempat kerjanya untuk mengatasi stres tersebut. MS juga

menggunakan strategi *Confrontive Coping* dengan merespons cibiran-cibiran dengan sikap positif untuk mengatur emosinya. Selain itu, MS menggunakan strategi *Accepting Responsibility* dengan menerima keadaan yang membuatnya menjadi seperti ini.

MS tidak menyalahkan siapa pun atas penolakan yang dialaminya dan menerima dirinya apa adanya. Ia mencintai profesi dan keluarganya yang menyayangnya, serta mencoba untuk menerima keadaan yang ada. Dengan menerapkan strategi *Accepting Responsibility*, MS dapat mengembangkan sikap penerimaan terhadap dirinya sendiri dan situasi yang dihadapinya. Dalam menerima tanggung jawab atas dirinya, MS dapat mengalihkan fokusnya pada upaya untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki hubungan dengan keluarga. Strategi ini dapat membantu MS dalam mengatasi stres dan menjaga kesejahteraan mentalnya.

2) ***Strategi Emotion Focused Coping MS***

MS menggunakan strategi *Distancing* dengan mengalihkan perhatiannya, seperti menonton film drama Korea, untuk mengendalikan respons emosionalnya terhadap situasi yang menekan. Kadang-kadang MS juga menggunakan strategi *Escape Avoidance* ketika ia merasa sangat jenuh, gelisah, atau sedih akibat cibiran dari tetangganya. MS menggunakan strategi *Self Controlling* dengan berbagi cerita kepada ibu dan saudara-saudaranya untuk mengontrol emosinya dalam kondisi yang tidak menentu.

MS juga menggunakan strategi *Positive Reappraisal* dengan selalu menceritakan masalahnya kepada informan RS dan berharap agar dapat berubah menjadi lebih baik. Selain itu, MS juga menggunakan strategi *Seeking Social Support* dengan cerdas, dengan berbagi permasalahan kepada ibu, saudara-saudaranya, dan menghabiskan waktu dengan rekan seprofesinya di salon serta bertemu dengan sahabatnya ketika ayahnya pulang dan sering marah-marah. Dengan menggunakan berbagai strategi *coping stress* tersebut, MS berusaha menghadapi tekanan dan stres yang dialaminya serta mencari solusi dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih

baik. *Strategi coping stress* yang digunakan oleh MS memainkan peran penting dalam membantu dia mengatasi penolakan keluarga dan menjaga kesejahteraan mentalnya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang *strategi coping stress* individu waria dalam menghadapi penolakan keluarga. *Strategi coping* yang digunakan oleh GR dan MS mencakup aspek *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, serta didukung oleh faktor-faktor seperti kesehatan fisik, pandangan positif, keterampilan sosial, dan dukungan sosial. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman dan upaya adaptasi individu waria dalam menghadapi tantangan psikososial yang berkaitan dengan penolakan keluarga.

STRATEGI *COPING STRES* INDIVIDU WARIA YANG MENGALAMI PENOLAKAN DARI KELUARGA



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Ramdhan, 2023

“*Strategi Coping Stress Individu Waria yang Mengalami Penolakan dari Keluarga*” menyajikan pemahaman tentang bagaimana individu waria menghadapi stres dan penolakan yang muncul dari keluarga mereka. Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping stress* individu waria dan dampaknya pada kesejahteraan mereka. Pada intinya, kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa individu waria yang mengalami penolakan keluarga menggunakan strategi *coping stress* yang terdiri dari dua dimensi utama: *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping*. *Problem-Focused Coping* melibatkan upaya untuk mengatasi masalah secara langsung, seperti mencari solusi konkret dan berkomunikasi dengan keluarga untuk memperbaiki hubungan. *Emotion-Focused Coping* melibatkan upaya untuk mengelola dan mengatasi emosi yang muncul akibat stres dan penolakan, melalui pengungkapan verbal, penyaluran emosi melalui kegiatan yang menyenangkan, dan pencarian dukungan emosional. Selain itu, kerangka berpikir ini juga mengakui bahwa faktor-faktor kontekstual dan pendukung juga memainkan peran penting dalam strategi coping stres individu waria (Safri, 2016).

Faktor-faktor kontekstual termasuk faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi pengalaman dan respon individu waria terhadap penolakan keluarga. Faktor-faktor pendukung mencakup kesehatan fisik yang baik, pandangan positif dan keyakinan yang kuat, keterampilan sosial, dan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas (Sujoko, 2018).

Kerangka berpikir ini memberikan panduan bagi peneliti dan praktisi untuk memahami strategi coping stres individu waria yang mengalami penolakan keluarga secara lebih holistik. Dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi strategi coping stres dan faktor-faktor kontekstual serta pendukung, dapat dikembangkan intervensi dan layanan dukungan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu waria yang menghadapi penolakan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua subjek, GR dan MS, menggunakan *strategi coping stress* yang sama, yaitu *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping*. Hal ini dapat meliputi pendekatan terapi yang berfokus

pada penyelesaian masalah dan pengelolaan emosi, serta melibatkan dukungan kelompok atau komunitas yang memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh individu waria

Problem-Focused Coping adalah strategi yang berfokus pada mengatasi masalah secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, subjek menggunakan strategi ini dengan berbagai aspeknya. Mereka berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari solusi praktis dan mengambil tindakan konkret untuk menghadapi penolakan dari keluarga. Subjek GR dan MS mencari dukungan sosial dari teman dan komunitas, mengembangkan jati diri yang kuat, dan mencari kesempatan pendidikan dan pekerjaan untuk meningkatkan kemandirian mereka. Selain itu, subjek juga menggunakan strategi *Emotion-Focused Coping*. Strategi ini berfokus pada mengelola dan mengatasi emosi yang muncul akibat stres dan penolakan. Dalam penelitian ini, subjek menggunakan semua aspek dari strategi *Emotion-Focused Coping*.

Mereka mengekspresikan diri melalui karya seni atau penampilan, mencari pemahaman dan dukungan melalui kelompok pendukung, dan berusaha untuk mengubah sikap dan persepsi mereka terhadap penolakan yang mereka alami. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa subjek penelitian menggunakan *strategi coping stress* yang komprehensif dalam menghadapi penolakan dari keluarga. Mereka tidak hanya fokus pada mengatasi masalah secara langsung, tetapi juga pada mengelola emosi yang terkait dengan situasi tersebut. Pendekatan kombinasi ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang strategi coping stres yang digunakan oleh individu waria dalam menghadapi penolakan keluarga.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan dukungan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih luas terhadap pengalaman individu waria yang mengalami penolakan keluarga.

SARAN

Dengan mengetahui strategi coping stres yang efektif, pihak-pihak terkait, seperti profesional kesehatan dan pelayanan sosial, dapat menyediakan dukungan yang lebih relevan dan membantu individu waria dalam menghadapi situasi ini dengan lebih baik. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti kesulitan dalam menemukan subjek yang sesuai, lokasi subjek yang berbeda, dan waktu yang dibutuhkan untuk bertemu dengan subjek. Keterbatasan ini perlu

diperhatikan dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan validitas dan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita. (1960). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Universitas Indonesia*, 37–49.
- Arfanda. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Journal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 93–102.
- Britain. (1879). *The Journal of the Royal Geographic Society of London* (Issue v. 49). J. Murray.
- Freud, S. (1908). *Sigmund Freud SIGMUND FREUD*. 1–15.
- Indriani. (2018). Efektivitas Problem Focused Coping Dalam Mengatasi Stress Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika. *Pendidikan, Jurnal Psikologi Idris, Idriani Makassar, Universitas Negeri Padang, Abdulah*, 4(ii), 63–68.
- Irwanto. (2015). Laporan Penelitian - Survei Kualitas Hidup Waria. *UNDP Indonesia, December*, 1–65.
- Marta. (2019). Author compliance in following open journal Author compliance in following open journal system of communication science in Indonesia. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1175 (2019) 012222s*.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012222>
- Patta Rapanna. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Safri. (2016). Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender. *Studi Kasus Atas Waria-Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, NIZHAM, Vo*.
- Sujoko, dkk. (2018). *PERILAKU KOPING WARIA (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta)* Mohammad Khasan Sujoko. 2004, 99–106.
- Suwarti. (2009). *Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV/AIDS di Purwokerto*. 35–47.
- Tafsir. (2010). *Perilaku keagamaan kaum waria: studi kasus di Perwaris Kenconowungu, Semarang : laporan penelitian individu*. Pusat Penelitian, IAIN Walisongo.
- Thobby. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ani Cahyati (ed.); Pertama). EUREKA MEDIA AKSARA, APRIL 2022 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021.
- Ulya. (2016). *Pengaruh Stres Kerja Dan Semangat Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara*. 04(01), 1–11.